BAB II.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Return On Asset

Tujuan dasar dari manajemen suatu unit usaha bisnis adalah untukmemaksimalkan nilai dari investasi yang ditanamkan oleh pemilik modalterhadap unit usaha bisnis tersebut dalam hal ini adalah perusahaan yangdibangun oleh pemilik modal. Kemudian saat perusahaan tersebutberkembang semakin besar dan lebih jauh lagi perusahaan tersebut sudah"*go public*" di pasar modal yang efisien, tujuan perusahaan tersebutberubah menjadi bagaimana perusahaan tersebut memaksimalkan "*earningper share*"-nya. Untuk mengukur keberhasilan suatu manajemen dalammeraih tujuan perusahaan, *return* dan *risk* dapat digunakan sebagai ukurankeberhasilan suatu perusahaan, yaitu dengan menganalisis laporankeuangan perusahaan tersebut. Hal diatas juga berlaku untuk perusahaanyang bergerak dibidang perbankan (Mawardi, 2005).

Menurut Hempel (1986), *return* diukur dengan menggunakan*profitability analysis*, sedangkan *risk* diukur dengan menggunakan*variabilitas sales, cost, dan difersifikasi portofolio*. Pengukuran *return* dan*risk* tersebut dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan yangsejenis. Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa return yang tinggidapat dicapai dengan menanggung resiko yang tinggi

pula. Sehinggadalam rangka memaksimalkan nilai investasi dari pemilik, keseimbangan*trade off* antara *return* dan *risk* perlu selalu dijaga. Dengan manajemenyang efektif dan efisien, kita bisa mengetahui risiko-risiko yang dihadapisaat kita menginginkan tingkat *return* tertentu. Dalam perbankan, besarkecilnya *return* dan *risk* yang melekat dalam perusahaan tersebut,tercermin dalam laporan keuangannya. Dengan membaca laporankeuangan suatu perusahaan kita dapat mengetahui bagaimana kinerjakeuangan perusahaan tersebut (dalam hal ini perusahaan perbankan),sehingga keputusan-keputusan manajemen yang diambil tidak akanmembawa perusahaan kepada kebangkrutan.

Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan,analis keuangan membutuhkan suatu ukuran. Ukuran yang seringdipergunakan dalam hal ini adalah rasio atau *index* yang menghubungkanantara dua data keuangan. Salah satu bentuk penggunaan rasio keuanganadalah *analysis trend*. Menurut Horne (1995), analisis trend dari rasiokeuangan mempunyai dua tipe perbandingan salah satunya adalah rasiokeuangan dituangkan dalam *spreadsheet* untuk periode beberapa tahun,sehingga dapat mempelajari komposisi dan faktor-faktor yangmenyebabkan perusahaan tersebut berkembang atau bahkan menurun.

Informasi tentang kinerja keuangan pada lembaga keuangan (dalamhal ini perbankan) dalam periode tertentu, dapat diketahui denganmenganalisis rasio-rasio keuangan. Menurut Seiford (1999), menyatakanbahwa profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk mendapatkan*revenue* atau *profit* pada jangka waktu tertentu dengan menggunakantenaga kerja, asset dan modal. Kemudian

Muljono (1999) berpendapatbahwa profitabilitas atau rentabilitas dapat dukur dengan *gross profitmargin, net profit margin, return on equity capital, return on asset*, dan*return on specific asset*. *Profitabilitas* juga dapat diukur denganmenggunakan *interest margin, net margin, asset utilization, return onasset , leverage multiplier, dan return on capital* (Hempel, 1986). Rasioprofitabilitas dimaksudkan untuk mengukur profitabilitas pengguna aktivaperusahaan (Husnan, 1998).

Analisis profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatuperusahaan yang dalam hal ini pasti berorientasi pada profit motif ataukeuntungan yang diraih oleh perusahaan tersebut. Menurut Shapiro (1992),*Profitability analysis* yang diimplementasikan dengan *profitability ratio*,disebut juga *operating ratio.* Dalam *operating ratio* tersebut, terdapat duatipe rasio yaitu *margin on sale dan return on asset*. *Profit margin*,digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikanpengeluaran yang berhubungan dengan penjualan, yaitu meliputi *grossprofit margin, operating profit margin, dan net profit margin*.

Hubunganantara *return on asset* dan *share holder equity* ada dua ukuran, yakni*Return On Asset* (ROA) yang biasanya juga disebut *Return On Investment*(ROI) dan *Return On Equity* (ROE). *Return On Asset* (ROA) dalam hal inilebih memfokuskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh *earning*dalam operasi perusahaan, sementara *Return On Equity* (ROE) hanyamengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalambisnis tersebut (Mawardi, 2005).

2.1.1*Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan pengaruhnya terhadap *Return OnAsset* (ROA).

Peranan modal sangat penting karena selain digunakan untukkepentingan ekspansi, juga digunakan sebagai *"buffer"* untuk menyerapkerugian kegiatan usaha. Dalam hal ini Bank wajib memenuhi ketentuanKewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang berlaku untukpeningkatan modal (SE. Intern BI, 2004). Secara teknis, analisis tentangpermodalan disebut juga sebagai analisis solvabilitas, atau juga disebut*capital adequacy analysis*, yang mempunyai tujuan untuk mengetahuiapakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukungkegiatan bank yang dilakukan secara efisien, apakah permodalan banktersebut akan mampu untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapatdihindarkan, dan apakah kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) akansemakin besar atau semakin kecil (Muljono, 1999).

Lebih lanjut lagimenurut Muljono, untuk mengukur kemampuan permodalan tersebutdigunakan : *primary ratio, capital ratio dan Capital Adequacy Ratio*(CAR). Kemudian Hempel, (1986) menyatakan bahwa ada tiga bentukdasar dari modal bank, yaitu pinjaman subordinasi, saham preferen, dan*common equity*. Yang termasuk pinjaman subordinasi adalah segala bentukkewajiban yang mengandung bunga, untuk dibayar dalam jumlah yangtetap diwaktu yang akan datang. Saham preferen adalah saham yangdeviden dan asset klaimnya dapat di subordinasikan kepada deposan danseluruh kreditur bank umum. Sementara *common equity* adalah total dari
saham biasa, laba ditahan, dan saham cadangan.

Jumlah kebutuhan modal suatu bank meningkat dari waktu kewaktutergantung dari tiga pertimbangan, yaitu tingkat pertumbuhan asset dansimpanan, persyaratan kecukupan modal dari pihak yang berwenang, danketersediaan serta biaya modal bank (Hempel, 1986). Menurut Muljono(1999), *Capital Adequacy Ratio* adalah suatu rasio yang menunjukkansampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampumenyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi sehingga semakintinggi angka rasio ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin sehatbegitu juga dengan sebaliknya. Sementara menurut Peraturan BankIndonesia, CAR (*Capital Adequancy Ratio*) adalah rasio yangmemperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yangmengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada banklain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-danadari sumber-sumber diluar bank.

Angka rasio CAR yang ditetapkan olehBank Indonesia adalah minimal 8%, jika rasio CAR sebuah bank beradadibawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yangmungkin timbul dari kegiatan usaha bank, kemudian jika rasio CAR diatas8% menunjukkan bahwa bank tersebut semakin *solvable*. Dengan semakinmeningkatnya tingkat solvabilitas bank, maka secara tidak langsung akanberpengaruh pada meningkatnya kinerja bank, karena kerugian-kerugiann yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki banktersebut.

2.1.2 Efisiensi Operasi (BOPO) dan pengaruhnya terhadap *Return On Asset* (ROA).

Peter Drucker, dalam Hanafi (1999), menyatakan bahwa efisiensi adalah kemampuan menggunakan sumber daya yang tidak perlu. Efisiensi akan lebih jelas jika dikaitkan dengan konsep perbandingan output-input. Output merupakan hasil suatu organisasi, dan input merupakan sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan output tersebut. Dalam kasus perusahaan yang bergerak dibidang perbankan, efisiensi operasi dilakukan untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar dalam arti sesuai yang diharapkan manajemen dan pemegang saham. Efisiensi operasi juga berpengaruh terhadap kinerja bank, yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna (Mawardi, 2005).

Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional.

Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya(SE. Intern BI, 2004). Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga

mendekati angka 100% maka banktersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Pada penelitian ini variabel BOPO diambil sebagai salah satu variabel atau faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank, karena bagaimanapun juga jika kita berbicara mengenai kinerja suatu perusahaan pastilah juga berhubungan dengan efisiensi operasi perusahaan tersebut.

2.1.3 *Non Performing Loan* (NPL) dan pengaruhnya terhadap *Return OnAsset* (ROA)

Risiko, menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 5 tahun 2003 adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian bank. Risiko akan selalu melekat pada dunia perbankan, hal ini disebabkan karena faktor situasi lingkungan eksternal dan internal perkembangan kegiatan usaha perbankan yang semakin pesat. Salah satu risiko usaha bank menurut Peraturan Bank Indonesia adalah risiko kredit, yang didefinisikan : risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. Sementara menurut Susilo, et al. (1999), risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Karena berbagai hal, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain.

Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan.

Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya
memberikan kredit, karena makin besar piutang akan semakin besar resikonya (Riyanto, 1997). Oleh karena itu perlu diantisipasi kemungkinan risiko yang mungkin timbul dalam rangka menjalankan usaha. Sehingga manajemen perlu meminimalisir risiko yang mungkin terjadi alam pengelolaan faktor produksi, sumber dana dan sumber daya yang lain. Pengukuran risiko sangat berhubungan dengan pengukuran return, hal ini disebabkan karena bank menghadapi risiko yang mungkin timbul dalam rangka mendapatkan suatu return tertentu.

Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu resiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%, dengan rasio dibawah 5% maka Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus disediakan bank guna menutup kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non
lancar (dalam hal ini kredit bermasalah) menjadi kecil.aktiva bank kebanyakan bersifat tidak *liquid* dengansumber dana dengan jangka waktu lebih pendek. Indikator likuiditas antaralain dari besarnya cadangan sekunder (*secondary*

reserve) untukkebutuhan likuiditas harian, rasio konsentrasi ketergantungan dari danabesar yang relatif kurang stabil, dan penyebaran sumber dana pihak ketigayang sehat, baik dari segi biaya maupun dari sisi kestabilan.

2.1.4 *Net Interest Margin* (NIM) dan pengaruhnya terhadap *Return OnAsset* (ROA).

Risiko pasar menurut Peraturan Bank Indonesia No.5 tahun 2003merupakan risiko yang timbul karena adanya pergerakan variable pasardari portofolio yang dimiliki oleh bank, dimana pergerakan tersebut bias mengakibatkan kerugian, dalam hal ini adalah pergerakan suku bunga dannilai tukar. Secara umum kinerja bank diukur dengan menggunakanvariable pertumbuhan pangsa pasar, variable profitabilitas dan *variablerate on return* (Tainio, 2000). Kinerja bank menurun atau meningkatditentukan oleh kombinasi faktor lingkungan, strategi dan struktur.

Menurut Tainio, (2000), Lenz mengidentifikasikan ada enam faktor yangmenentukan kinerja organisasi, yaitu : 1). *Properties of the environment*(yang meliputi struktur pasar, dan posisi persaingan dari unit bisnis); 2).*Environment, organization, structure*; 3). *Organization structure*;4)*Strategy*; 5). *Market conditions*; 6). *Quality of management*.

Berdasarkan ketentuan pada peraturan BI No.5/2003, salah satuproksi dari resiko pasar adalah suku bunga, dengan demikian rasio pasardapat diukur dengan selisih antara suku bunga pendanaan (*funding*)dengan suku bunga pinjaman diberikan (*lending*) atau dalam bentukabsolute, yang merupakan selisih antara total biaya

bunga pendanaandengan total biaya bunga pinjaman. Didalam dunia perbankan dinamakan*Net Interest Margin* (NIM).

Rasio ini digunakan untuk mengukurkemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untukmenghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersihdiperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rasio inimenunjukkan kemampuan bank dalam memperolah pendapatanoperasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman(kredit). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalampenempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit.

Standar yang ditetapkanBank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin besar rasioini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yangdikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisibermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakinbesar *net interest margin* (NIM) suatu perusahaan, maka semakin besarpula *return on asset* (ROA) perusahaan tersebut, yang berarti kinerjakeuangan tersebut semakin membaik atau meningkat. Begitu juga dengansebaliknya, jika *net interest margin* (NIM) semakin kecil, *return on asset*juga akan semakin kecil, dengan kata lain kinerja perusahaan tersebut semakin menurun.

2.1.5*Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan pengaruhnya terhadap *Return OnAsset* (ROA).

Ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan di masayang akan datang, merupakan pemahaman konsep likuiditas dalamindikator ini. Menurut Ali, (2006), pengaturan likuiditas terutamadimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajibannyayang harus segera dibayar. Likuiditas dinilai denganmengingat bahwa aktiva bank kebanyakan bersifat tidak *liquid* dengansumber dana dengan jangka waktu lebih pendek. Indikator likuiditas antaralain dari besarnya cadangan sekunder (*secondary reserve*) untukkebutuhan likuiditas harian, rasio konsentrasi ketergantungan dari danabesar yang relatif kurang stabil, dan penyebaran sumber dana pihak ketigayang sehat, baik dari segi biaya maupun dari sisi kestabilan.

Menurut BankIndonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yanglain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelolasecara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaanlikuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi assetnyasecara cepat dengan kerugian yang minimal (SE. Intern BI, 2004).

Standar yang digunakanBank Indonesia untuk rasio LDR adalah 80% hingga 110%. Jika angkarasio LDR suatu bank berada pada angka dibawah 80% (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat

menyalurkansebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsiutama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yangkelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasioLDR 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkankepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa banktersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika rasioLDR bank mencapai lebih dari 110%, berarti total kredit yang diberikanbank tersebut melebihi dana yang dihimpun.

Semakin tinggi LDR menunjukkan semakinriskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDRmenunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Jikarasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia,maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (denganasumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif).Dengan meningkatnya laba, maka *return on asset* (ROA) juga akanmeningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *return onasset* (ROA).